

THE DEVELOPMENT OF LUBUK TAROK VILLAGE FROM A HIGH-RESISTANCE VILLAGE TO A TOURIST VILLAGE IN 2017-2023

Perkembangan Nagari Lubuk Tarok Dari Nagari Berprestasi Hingga Nagari Wisata Tahun 2017-2023

Anggun Prana Dewi¹, Meri Erawati², Felia Siska³

¹²Universitas PGRI Sumatera Barat

anggunpranadewi@gmail.com
mry.merierawati@gmail.com
feliasiska17@gmail.com

(*)Corresponding Author
anggunpranadewi@gmail.com

How to Cite: Anggun Prana Dewi. (2026). Perkembangan Nagari Lubuk Tarok Dari Nagari Berprestasi Hingga Nagari Wisata Tahun 2017-2023. doi: 10.36526/js.v3i2.6059

Abstract

Received : 15-08-2025
Revised : 20-09-2025
Accepted : 21-10-2025

Keywords:
Village,
Tourism,
Culture

This research aims to examine the development of Nagari Lubuk Tarok from an Award-Winning Nagari to a Tourism-Oriented Nagari, focusing on aspects of governance, culture, economy, society, and the preservation of historical heritage, as a contribution to the documentation and understanding of local history in Minangkabau. This study employed historical methods consisting of heuristic, criticism, interpretation, and historiography stages, with data collected from official documents, interviews, archives, and supporting literature, critically and systematically analyzed. By 2023, strengthened tourism institutions, digital promotion, and the development of creative economies based on local wisdom had established Lubuk Tarok as a tourist destination that integrates Minangkabau traditional values with sustainable modern development, while reinforcing the community's identity and independence.

PENDAHULUAN

Nagari sebagai bentuk pemerintahan adat di Minangkabau memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, menjalankan pemerintahan lokal, dan mendorong pembangunan masyarakat. Salah satu nagari yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Nagari Lubuk Tarok, yang terletak di Kecamatan Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini mencatatkan capaian yang signifikan dari segi tata kelola pemerintahan, pembangunan sosial-ekonomi, hingga pelestarian budaya.

Nagari Lubuk terdapat tujuh Jorong diantaranya Jorong Andopan, Jambu Lipo, Sungai Jodi, Tigo Korong, Koto Tuo, Silalak Kulik dan Padang Basiku. Secara geografis, Nagari Lubuk Tarok berada di wilayah tengah Kabupaten Sijunjung dan memiliki kondisi topografi yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga perbukitan. Wilayah ini dialiri oleh beberapa Sungai kecil yang menjadi sumber air penting untuk kegiatan pertanian dan kebutuhan sehari-hari Masyarakat. Dari sisi budaya, Nagari ini memiliki beragam kebudayaan serta nilai-nilai adat yang kuat dan masih terjaga kelestariannya dari dulu sampai sekarang

Nagari ini berdiri sekitar 525 tahun lalu dengan adat istiadat "Pisang Sikolek – kolek Hutan, Pisang Timbatu Nan Bagota, Koto Pilaing inyo bukan, Bodi Caniago inyo ontah tapi samo dipakai kaduonyo". Artinya, Nagari Lubuk Tarok tidak mengikuti satu adat istiadat saja, tetapi menggabungkan kedua adat istiadat yang ada di Minangkabau. Dengan pertemuan dua pemimpin tersebut, maka dibentuklah bentuk Nagari Lubuk Tarok, yang mana untuk pemukiman dan mana untuk daerah pertanian serta perkebunan. Seluruh fasilitas Nagari juga secara bertahap dilengkapi

seperti rumah adat dari masing-masing Datuk, surau, jalan dalam kampung, serta mesjid. Dengan demikian, penduduk dapat hidup dan berkembang dengan aman serta tenang. Pembagian lahan tersebut sudah diperuntukkan bagi semua Ninik Mamak serta cucu dan kemenakannya, sehingga di antara mereka bisa hidup rukun dan damai.

Dari perspektif budaya, masyarakat Nagari Lubuk Tarok berkembang dalam sistem adat yang kuat, di mana kehidupan sosial mereka tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan peran ninik mamak dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas belajar melalui praktik langsung, kolaborasi, dan integrasi seni mendukung pemahaman terhadap konsep kinematika yang abstrak. Pendekatan ini sangat relevan dengan budaya Nagari Lubuk Tarok, sehingga terdapat kecenderungan di kalangan generasi muda untuk lebih memilih gaya hidup yang praktis dan modern, yang terkadang bertentangan dengan norma adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meski begitu, masyarakat Nagari Lubuk Tarok masih berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menerima perubahan seiring perkembangan zaman, agar nilai-nilai adat tetap relevan dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, terutama dalam menghadapi tuntutan globalisasi yang semakin pesat.

Pada tahun 2017, Nagari Lubuk Tarok memperoleh pengakuan sebagai Nagari Berprestasi Tingkat Kabupaten, berkat keberhasilannya dalam menerapkan sistem pemerintahan yang tertib, peningkatan pelayanan publik, penguatan lembaga adat, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Pemerintah nagari saat itu mampu mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan prinsip-prinsip tata kelola modern, menciptakan sinergi antara tradisi dan inovasi. Keunggulan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan keamanan menjadi indikator penting dalam raihan prestasi tersebut.

Perjalanan pembangunan Nagari Lubuk Tarok tidak berhenti pada tataran administratif semata. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan pemerintah nagari akan potensi lokal, dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan sektor pariwisata berbasis budaya dan alam. Melalui berbagai program, seperti Festival Ranah Godok Obuih, pemanfaatan objek wisata budaya seperti Kerajaan Jambu Lipo, Rumah Gadang Tiga belas ruang serta pelestarian seni tradisi seperti Tradisi Rajo Manjalani rantau, Tari Tanduak, dan kuliner khas daerah, Lubuk Tarok perlahan menjelma menjadi Nagari Wisata. Transformasi ini secara resmi mendapatkan pengakuan pada tahun 2023 oleh pemerintah Kabupaten Sijunjung, menandai babak baru dalam pembangunan berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Berdasarkan peraslahan di atas, maka penelitian ini bertujuan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Nagari Lubuk Tarok dari Nagari Berprestasi hingga menjadi Nagari Wisata tahun 2017-2023, dengan memfokuskan pada aspek pemerintahan, budaya, ekonomi, sosial, serta pelestarian warisan sejarah, sebagai bentuk kontribusi dalam dokumentasi dan pemahaman sejarah lokal di Minangkabau.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah, yang terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Menurut Kuntowijoyo, Penelitian Sejarah memiliki metode sendiri untuk mengamati subjek masa lalu yaitu metode Sejarah, maka metode Sejarah dapat menentukan sebuah pernyataan mengenai masa lalu adalah tepat atau tidak berdasarkan bukti-bukti Sejarah yang telah diverifikasi otentisitasnya (Kuntowijoyo 2003). Berikut ini langkah- langkah dalam melakukan sebuah penelitian sejarah:

1. Heuristik, berarti menemukan dan mengumpulkan sumber atau data. Sumber atau data primer yang diperoleh didalam penelitian ini berupa data jumlah penduduk Nagari Lubuk Tarok pada tahun 2017-2023, dokumentasi/foto dari kantor Wali Nagari Lubuk Tarok, wawancara dengan Bapak sekretaris Nagari Lubuk Tarok, dan juga wawancara dengan *Rajo* (Raja) Kerajaan Jambu Lipo, serta Surat Keputusan (SK) Bupati Sijunjung mengenai Nagari Wisata yang diperoleh dari Kantor Dinas Pariwisata Sijunjung. Sumber sekunder yang diperoleh berasal dari tulisan seperti

- arsip nagari, buku, koran, jurnal, website, serta sumber penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema peneliti.
2. Kritik adalah prosedur yang dilakukan setelah proses heuristik. Kritik ini berupa evaluasi terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan atau diperoleh. Dengan kata lain, kritik adalah bagian dari proses verifikasi atau pengujian. Tujuan dari kritik adalah untuk mendapatkan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan memiliki kebenaran yang teruji. peristiwa yang dicantumkan dalam sumber, seperti waktu pembuatan sumber, apakah sumber tersebut dibuat saat peristiwa terjadi atau dekat dengan peristiwa, atau apakah sumber itu merupakan hasil rekonstruksi dari pihak yang memiliki kepentingan.
 3. Interpretasi, secara sederhana adalah proses memberikan makna atau penjelasan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Tahap ini dilakukan karena sumber-sumber yang didapat pada tahap heuristik masih berupa sekumpulan fakta dan data yang belum membentuk gambaran yang lengkap mengenai sebuah peristiwa.
 4. Historiografi, Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah "historiografi adalah langkah terakhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah, atau juga merupakan cara untuk menulis, mengemukakan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lubuk tarok Sebagai Nagari berprestasi tahun 2017

Berdasarkan perspektif budaya, masyarakat Nagari Lubuk Tarok berkembang dengan sistem adat yang kuat, di mana kehidupan sosial mereka masih berpegang pada nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan peran ninik mamak dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Namun, perubahan zaman dan pengaruh modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan adat dan budaya di nagari ini, sehingga ada kecenderungan di kalangan generasi muda untuk lebih mengutamakan kehidupan yang lebih praktis dan modern, yang sering kali bertentangan dengan norma-norma adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, masyarakat nagari Lubuk Tarok tetap berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menerima perubahan yang datang dengan perkembangan zaman, agar nilai-nilai adat tetap relevan dan bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, terutama dalam menghadapi tuntutan globalisasi yang semakin pesat.

Nagari Lubuk Tarok berhasil menyandang predikat nagari berprestasi tingkat Kabupaten Sijunjung tahun 2017. Ini karena nagari ini memiliki berbagai budaya dan keunikan yang istimewa. Nagari yang terkenal dengan makanan khas "godok obuih" tersebut menjadi juara pertama dalam lomba nagari berprestasi di kabupaten yang dikenal dengan sebutan Ranah Lansek Manih. "Nagari Lubuk Tarok keluar sebagai juara satu lomba nagari berprestasi tingkat Kabupaten Sijunjung," ujar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Nagari (DPMN) Kabupaten Sijunjung, Syukri melalui Sekretaris DPMN. Selain mendapatkan gelar nagari berprestasi, nagari ini juga memperoleh piala dan uang pembinaan sebesar Rp20 juta sebagai penghargaan atas keberhasilannya. Penetapan pemenang lomba nagari berprestasi tahun 2017 berdasarkan Keputusan Bupati Sijunjung nomor 188. 45/357/KPTS-BPT-2017 tanggal 31 Juli 2017. Kegiatan lomba tersebut diadakan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 81 tahun 2015. Dalam penilaian, ada beberapa indikator yang dinilai, seperti pemerintahan, kebudayaan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, keamanan, dan ketertiban umum.

Nagari Lubuk Tarok sebagai Nagari wisata tahun 2023

Beragamnya peninggalan kebudayaan yang terdapat di nagari ini maka banyak orang yang datang dan ingin melihat secara langsung mengenai beberapa peninggalan kebudayaan atau Sejarah di nagari tersebut sehingga pada tahun 2023 Nagari Lubuk Tarok dinobatkan sebagai nagari wisata dan telah terdaftar di situs resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif oleh pemerintah Kabupaten Sijunjung tahun 2023, Adapun penetapan ini dilampirkan dalam surat Keputusan Bupati Sijunjung Nomor: (188.45/47/KTSP-BPT-2023) tentang penetapan Nagari wisata.

Sering dengan berkembangnya potensi budaya, sejarah, dan alam yang dimiliki nagari tersebut. Penetapan ini sejalan dengan visi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), hal ini didukung oleh beberapa faktor, berikut beberapa faktor pendorong sehingga nagari Lubuk Tarok ditetapkan sebagai nagari wisata:

1. Pelestarian Budaya Adat sebagai Fondasi

Transformasi Lubuk Tarok dari nagari adat menjadi nagari wisata pada tahun 2023 merupakan hasil sinergi budaya, penguatan kelembagaan lokal, dukungan pemerintah, dan diversifikasi ekonomi. Atraksi wisata alam dan budaya khas Jambu Lipo semakin menonjolkan identitas unik nagari ini. Nagari ini Konsistensi dalam Melestarikan Tradisi Adat seperti halnya dengan menjaga dan merawat peninggalan-peninggalan budaya yang ada serta mengembangkan tradisi-tradisi yang ada di nagari tersebut.

Kesenian Tradisional sebagai Sarana Pendidikan Budaya, Lubuk Tarok juga aktif menghidupkan kesenian tradisional sebagai bagian dari pendidikan budaya, antara lain: Tari Piring, Tari Tanduak, dan Tari Pasambahan Ditampilkan dalam berbagai acara nagari, baik lokal maupun tingkat kabupaten. Selain menjaga seni tari, ini juga menjadi daya tarik wisata budaya. Selain itu Randai dan Silek Tuo (Silat Tradisional Minang) juga Diwariskan secara informal dari generasi tua kepada pemuda-pemudi, menjadi bagian dari identitas lokal.

2. Festival Budaya & Atraksi Lokal

Sejak 2018, diadakan *Festival Ranah Godok Obui*, ditutup dengan prosesi Bakaua Adat yang menampilkan tarian khas seperti Tarian Pasambahan, Tari Piring, dan Tari Tanduak — memperkuat identitas budaya unggulan nagari. Festival Ranah Godok Obuih adalah event budaya tahunan yang diselenggarakan oleh Pemerintahan Nagari Lubuk Tarok bersama masyarakat dan pemuda nagari, sebagai ajang pelestarian budaya Minangkabau, promosi wisata, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial budaya. Festival ini diadakan di Jorong Ranah Godok Obuih, salah satu wilayah adat di Nagari Lubuk Tarok, dan pertama kali populer diadakan secara lebih besar sejak tahun 2018.

Festival Godok Obuih di Nagari Lubuk Tarok berawal sebagai bagian dari tradisi masyarakat yang telah ada sejak zaman Kerajaan Jambu Lipo, di mana makanan khas godok obuih dibuat secara bersama-sama dan menjadi hidangan wajib dalam acara pernikahan dan hajatan penting lokal. Sebagai ritual budaya yang melekat, godok obuih ini berfungsi tidak hanya sebagai makanan khas tapi simbol identitas dan warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Lubuk Tarok.

Perkembangan festival ini semakin terorganisir dan dimodernisasi dengan dukungan pemerintah dan instansi budaya. Festival Kerajaan Jambu Lipo Ranah Godok Obuih sekarang menjadi agenda rutin yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Sumatera Barat. Festival ini bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan warisan budaya serta sejarah Kerajaan Jambu Lipo. Kegiatan dalam festival meliputi seminar sejarah, peluncuran hasil riset, pertunjukan seni tradisional seperti Tari Tanduak, pemutaran film dokumenter tentang kerajaan, serta berbagai acara budaya lainnya yang memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Dengan pengorganisasian formal, festival ini semakin menarik perhatian nasional, sekaligus menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat luas, khususnya generasi penerus agar tetap memahami dan menghargai asal-usul dan tradisi nenek moyang mereka. Festival ini tidak hanya mempertahankan tradisi godok obuih sebagai makanan khas tetapi juga mengangkat eksistensi Kerajaan Jambu Lipo sebagai bagian dari jati diri masyarakat Nagari Lubuk Tarok dan Sijunjung umumnya.

Adapun tujuan Penyelenggaraan Festival antara lain, Melestarikan budaya lokal Minangkabau khususnya dari subkultur Jambu Lipo, Menumbuhkan rasa cinta generasi

muda terhadap adat dan seni tradisional, Menarik kunjungan wisatawan lokal dan luar daerah, Memperkuat identitas budaya Nagari Lubuk Tarok sebagai bagian dari upaya menjadikannya Nagari Wisata.

Tidak hanya itu, faktor yang mendukung nagari Lubuk Tarok sebagai nagari wisata antara lain yaitu dengan kebudayaan dan peninggalan bersejarah yang terdapat di nagari tersebut hingga dijadikan sebagai wisata budaya oleh masyarakat setempat. Berikut ini kebudayaan dan peninggalan sejarah yang dimiliki oleh nagari Lubuk Tarok antara lain:

1. Kerajaan Jambu Lipo

Kerajaan Jambu Lipo Merupakan salah satu kerajaan yang dipercaya usianya cukup tua di Minangkabau. Kerajaan ini konon katanya telah ada sejak abad ke-X Masehi, yang sekarang terletak di Nagari Lubuk Tarok dengan jarak 1 Km dari Ibu kota Kecamatan Lubuk Tarok. Berdirinya kerajaan Jambu Lipo ini, pada awalnya kerajaan Jambu Lipo terletak di atas puncak bukit Jambu Lipo, Raja pertamanya adalah Dungku Dangka, dan sampai saat ini kerajaan Jambu Lipo telah mengalami 14 kali pergantian raja. Raja pada saat ini adalah Firman Bagindo Tan Ameh XIV, masa kepemimpinan Rajo ke 14 ini dimulai dari tahun 36 198 sampai sekarang. Kisaran tahun 1936, kerajaan Jambu Lipo tidak lagi berada di atas puncak bukit Jambu Lipo, namun pusatnya ada di Rumah Gadang Bawah Pawuah yang sering dikenal Kalambu Suto.



Gambar 1. Kerajaan Jambu Lipo
(Sumber: dokumen penulis, 2025)

Tatanan pemerintahan kerajaan Jambu lipo yakni Raja Tigo Selo atau dikenal dengan Raja Alam yang mendapatkan gelar Bagindo Tan Ameh, Raja Ibadat bergelar Maharaja Rajo sedangkan Raja Adat bergelar Bagindo Tan Putih. Selain itu, masih ada pejabat kerajaan yang terbagi dari sondi, kerajaan, amanah, padek, hulubalang yang dikenal dengan Ampang Limo Rajo. Umumnya pejabat ini memiliki bawahannya masing-masing yang terdapat di daerah pusat maupun daerah. Kerajaan Jambu Lipo sering dikenal dengan empat laras sebelum abad 10 yakni Laras nan Panjang (Agam), Bunta, Bungo Satangkai, Jambu Lipo Sungai Lansek.

Berada di nagari Lubuk Tarok, kisaran 30 km dari pusat ibu kota kabupaten Sijunjung, kita bisa melihat langsung bangunan istana kelambu suto, yaitu istana dari kerajaan Jambu Lipo. Berbicara mengenai Kerajaan Jambu Lipo akan kita dapati hal-hal yang menarik untuk kita ketahui bersama. Sebagai anak nagari yang terlahir tahun 2000 an dimana generasi ini dinamakan generasi milleneal, secara garis waktu telah terbentang jarak yang begitu jauh dari asal usul kerajaan ini, akan tercipta berbagai makna dan pemahaman serta arti dari kerajaan Jambu Lipo ini bagi generasi sekarang.

Berdasarkan tambo dan cerita rakyat turun menurun yang dipercaya sampai sekarang Kerajaan Jambu Lipo ini telah berdiri pada abad ke 10, sedangkan saat ini telah abad ke 21, bukti-bukti yang ada dilapangan menjadi bukti nyata keberadaan kerajaan ini pada masa dahulu dan sekarang, berbicara tentang kerajaan ini pada masa kejayaannya melalui peninggalannya saat ini membawa kita sejenak membayangkan, tatanan kehidupan saat itu, saat negara Indonesia belum merdeka dan masih dalam

zaman kerajaan-kerajaan dimana kekuasaan kerajaan otoritasnya sepenuhnya utuh kepada masyarakat diwilayah kekuasaannya, baik secara hukum, adat, 38 dan pemerintahan, berlaku mengikat.

Kerajaan ini sekarang dipimpin oleh Tiga orang raja yakni Rajo Tigo Selo diantaranya: Raja Alam dengan gelar Bagindo Tan Ameh, Raja Ibadat dengan gelar Bagindo sutan majo indo, dan raja Ibadat dengan gelar Bagindo Tan Putih. Ketiga raja ini mempunyai asal-usul dan perjalanan masing-masing, namun sebelum sampai di Jambu Lipo sudah mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Kerajaan Jambu Lipo ini memiliki warisan budaya benda maupun tak benda yang masih dilestarikan sampai sekarang, warisan budaya tak benda diantaranya Tradisi rajo Manjalani rantau, Tari Tanduak, dan warisan berupa Benda seperti makam Raja Jambu Lipo, Pedang, Keris, Tongkat dan masih banyak lagi. Berikut ini gambar peninggalan budaya Kerajaan Jambu Lipo.

2. Rumah Gadang Tiga belas Ruang suku Dalimo

Rumah Gadang 13 Ruang dibangun oleh Suku Dalimo, Rumah gadang 13 Ruang terletak di Jalan Sungai Jodi, Nagari Lubuk Tarok, Kecamatan Lubuk Tarok, Sijunjung, Sumatera Barat. Pertanggalan dari pembangunan rumah gadang tersebut tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun demikian dapat diberikan gambaran bahwa pembangunan Rumah Gadang tersebut semasa generasi kedua dari Suku Dalimo, pada masa kepemimpinan kepala suku yang bernama Gomo Datuk Paduko Rajo.

Rumah gadang 13 Ruang terletak di Jalan Sungai Jodi, Desa Sungai Jodi, Kecamatan Lubuk Tarok, Sijunjung, Sumatera Barat, dan termasuk cagar budaya Indonesia pada tahun tanggal 30 Desember 2020 dengan No. SK Bupati 188.45/526/KTSP-2020. Pada awalnya, rumah gadang ini memiliki 17 ruang yang merupakan milik kelarasan Koto Piliang. Ciri khasnya ditandai dengan anjuang, yaitu bagian lantai pada sisi samping kanan (Timur) rumah yang ditinggikan. Fungsi semula Rumah Gadang Suku Dalimo ini adalah sebagai rumah tempat tinggal keluarga-keluarga dari suku Dalimo. Selain itu juga difungsikan untuk balai adat dan tempat untuk baralek (pesta perkawinan) nagari, *batagak pangulu* dan keperluan adat lainnya.



Gambar 2. Rumah Gadang Tiga Belas Ruang
(Sumber: dokumen penulis, 2025)

Rumah gadang Suku Dalimo semula memiliki 17 ruangan, namun saat ini hanya tersisa 13 ruangan. Atap aslinya yang terbuat dari ilalang pernah diganti dengan seng. Waktu tepat kapan perubahan tersebut terjadi sudah tidak bisa diketahui lagi. Bahkan para ahli waris pun tidak tahu kapan perubahan tersebut terjadi. Dari warga setempat diketahui bahwa sekitar tahun 1955, beberapa bagian seperti dinding depan, dinding belakang, dan lantai pernah diganti. Bahkan pada masa pergolakan PRRI, bagian dinding belakang dan lantai sengaja dibongkar agar rumah tampak kosong, sehingga tidak dibakar oleh pihak-pihak yang bertikai pada masa itu. Semula Rumah Gadang ini dihuni oleh 13 kepala keluarga dari suku Dalimo. Namun dengan adanya pembongkaran- pembongkaran dan juga perkembangan dari jumlah anggota keluarga,

maka yang menghuni rumah kemudian hanya tinggal satu keluarga yang sekaligus sebagai penunggunya.

Rumah Gadang Suku Dalimo berdasarkan langgamnya merupakan Rumah gadang laras Koto-Piliang, Hal ini ditandai dengan adanya *anjuang* yang berada di ujung sisi kanan (Timur) bagian lantai. Secara umum, bentuk Rumah Gadang ini berbentuk rumah panggung dan beratap gonjong. Orientasi arah hadap rumah menghadap ke Utara serong Barat 25°. Secara keseluruhan bangunan berukuran panjang 50,60 m x 8,40 m. Pada ujung Timur terdapat anjung berukuran 8,45 m x 3,8 m dan tinggi 45 cm dari lantai. Dahulu bagian anjung ini sekaligus sebagai Ruang ke-1 yang ditempati oleh keluarga yang paling tua atau yang dituakan di dalam seluruh keluarga.

Bangunan ditopang 70 tiang yang didirikan di atas umpak berupa batu andesit tanpa pengerjan. Tiang-tiang ini berupa kayu glondongan polos tidak berukir dan umumnya dari jenis kayu *jua*. Berdasarkan ukuran tiang-tiangnya tersebut terdiri dari tiga kelompok, yaitu tiang deret tengah berukuran tinggi 8 meter, tiang deret terluar tinggi 3,9 meter, dan tiang deret kedua dari muka dan belakang berukuran tinggi 5,6 meter. Diameter tiang berkisar 17-20 cm. Rumah gadang 13 Ruang Suku Dalimo mempunyai lantai panggung. Ketinggian lantai panggung adalah 1,6 m dari permukaan tanah sehingga di bawah lantai membentuk kolong. Adapun dinding sekarang bukanlah dinding asli. Dinding bagian muka terbuat dari papan kayu dengan susun tegak, sedangkan dinding samping dan belakang dengan papan bersusun miring. Atap bangunan mempunyai gonjong enam buah. Pada mulanya atap terbuat dari bahan rumput ilalang, kini berbahan seng. Ditinjau dari bentuk atapnya, atap bangunan merupakan atap gonjong dengan langgam *alang tabang*.

Pintu masuk utama sebanyak dua pintu yang terdapat di ruang ketiga dan kesepuluh. Ukuran pintu masuk utama adalah tinggi 172 cm dan lebar 78 cm. Daun pintu masing-masing berbentuk dua daun. Pada masing-masing daun pintu, setengah bagian atas berbentuk krepak (jurasi) dan bagian bawah berbentuk panil polos tanpa hiasan. Kedua pintu utama tersebut masing-masing di depannya terdapat tangga naik terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 220 cm yang dipasang secara miring, jenjang naik ini memiliki lima buah anak tangga (trap) yang juga terbuat dari bahan kayu. Rumah gadang dilengkapi dengan sebelas jendela.

3. Tradisi Rajo Manjalani Rantau

Tradisi yang dimaksud adalah kebiasaan kerajaan yang tetap dilakukan hingga kini untuk mempertahankan hubungan baik dengan daerah rantau. Tradisi tersebut disebut Manjalang Rantau, yang dilakukan setiap tiga tahun sekali. Perjalanan ini dilakukan oleh Raja Ibadat, didampingi oleh Dt. Bandaro Sati dan diawasi oleh panglima Raja. Selama perjalanannya, Raja Ibadat membawa simbol kebesaran kerajaan, yaitu sebuah keris yang dikenal dengan nama Sokin Soka Daguak.

Sebelum berangkat para pembesar kerajaan mengadakan pertemuan di Rumah Gadang bawah Pauah. Seluruh pembesar istana hadir dan acara dipimpin oleh Dt. Bandaro Sati. Ia dibantu Mangkuto Alam menyampaikan tujuan tersebut kepada raja alam. Kemudian, Raja Alam setelah melakukan berbagai pertimbangan memberi izin untuk menjalani rantau. Perjalanan ini dilakukan dengan menempuh setiap wilayah kerajaan Jambu Lipo, Mulai dari Istana Jambu Lipo sampai rantau yang Dua belas, dengan Tiga Kabupaten, diantaranya Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Solok Selatan. Di tiap-tiap wilayah yang disinggahi dilakukan diskusi-diskusi dan pertemuan adat untuk membahas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dalam pertemuan yang dilaksanakan tersebut jika ditemukan masyarakat yang sedang mengalami konflik, maka pada saat itu juga persoalan yang ada harus diselesaikan.

Pada awalnya, perjalanan ini memakan waktu yang lama karena dilakukan dengan jalan kaki, ditambah lagi dalam setiap persinggahan tuan rumah yang sudah bersiap diri dengan berbagai pesta adat jarang mau melepas rombongan dengan cepat (Lima sampai Enam Bulan), namun sekarang beberapa rute tersebut sudah dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda Empat, sehingga memakan waktu minimal Tiga Bulan. Iring-iringan raja ini semakin lama semakin besar jumlahnya karena pembesar daerah yang disinggahi akan bergabung dengan rombongan yang sudah ada untuk melanjutkan perjalanan ke tujuan berikutnya.

Rajo Manjalani Rantau merupakan bentuk kunjungan resmi dari utusan Kerajaan Jambu Lipo ke wilayah-wilayah rantau yang memiliki ikatan adat dan sejarah dengan kerajaan. Istilah "rantau" dalam konteks ini merujuk pada wilayah adat, bukan tempat perantauan ekonomi. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antara pusat kerajaan dan wilayah rantau, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik adat, media diplomasi internal, dan cara menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap eksistensi Kerajaan Jambu Lipo.

4. Tari Tanduak

Kesenian tradisional kerajaan Jambu Lipo yang berbeda dan belum ditemukan di daerah lain di Minang Kabau adalah tari Tanduak. Tarian ini biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat seperti pengangkatan atau penobatan raja, pemberian gelar batagak gala di setiap suku di Jambu Lipo, meminta kua pada acara bakaua, serta pada baralek yang merupakan upacara pernikahan. Biasanya tari Tanduak dilaksanakan pada hari Jumat dan jumlah orang yang melakukan tarian ini adalah tiga orang. Dua orang memakai Tanduak dan satu orang membawa payung, seolah-olah ia sedang menengahi dua ekor kerbau yang sedang berkelahi.

Tari tanduak dimainkan oleh lai-laki dewasa yang bisa main silat. Dari gerakan yang dilakukan oleh penari, tarian ini menyiratkan peristiwa adu kerbau antara kerbau orang minang dengan kerbau orang Jawa, akhir cerita tarian ini di tengahi oleh kehadiran seorang perempuan cantik yang menjadi perkelahian menjadi sebuah perdamaian, dan akhirnya perempuan tersebut dinikahkan dengan orang Jawa si pemilik Kerbau.

5. Festival nagari Lubuk Tarok Godok Obuih

Festival Godok Obuih adalah salah satu kegiatan budaya khas yang diselenggarakan di Nagari Lubuk Tarok, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Festival ini memiliki makna penting dalam pelestarian budaya lokal, sekaligus menjadi daya tarik wisata yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Festival ini dimulai dari tahun 2017 dan diadakan satu kali setahun yaitu ketika masyarakat sudah panen Padi, festival ini seiringan dengan *Bakaua* adat, suatu bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas hasil panen yang didapatkan.

Godok Obuih adalah makanan tradisional khas Minangkabau, sejenis kue goreng berbahan dasar pisang yang dihaluskan, dicampur tepung, dan digoreng. Dalam konteks budaya, makanan ini tidak hanya sekadar kuliner, tetapi juga simbol kebersamaan dan kehangatan dalam masyarakat. Festival ini menjadi ajang memperkenalkan dan melestarikan makanan tradisional yang mulai jarang dijumpai oleh generasi muda. *Godok Obuih* menjadi simbol budaya yang khas dari Nagari Lubuk Tarok. Festival ini memperkuat citra nagari sebagai daerah yang kaya nilai-nilai adat dan tradisi. Festival ini juga menjadi bagian dari strategi pengembangan Nagari Lubuk Tarok sebagai nagari wisata, khususnya sejak ditetapkan sebagai salah satu Nagari Wisata pada tahun 2023.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perkembangan Nagari Lubuk Tarok dari tahun 2017 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa transformasi Nagari Lubuk Tarok dari status sebagai Nagari Berprestasi menuju Nagari Wisata merupakan hasil dari proses pembangunan yang terencana, pemeliharaan, partisipatif, dan berkelanjutan.

Sejak dinobatkan sebagai Nagari Berprestasi pada tahun 2017, Lubuk Tarok menunjukkan kemajuan signifikan dalam berbagai bidang, seperti pemerintahan yang tertib dan transparan, pendidikan yang berkualitas, pelayanan kesehatan yang merata, ekonomi berbasis potensi lokal, serta keamanan dan ketertiban sosial yang terjaga. Capaian-capaian tersebut menjadi fondasi penting dalam pengembangan sektor pariwisata.

Keunikan dan kebudayaan, dan promosi wisata adat dan kuliner lokal yang dimiliki oleh nagari ini menjadikan nagari ini terus maju dan berkembang serta Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah menjadi faktor kunci dalam pencapaian status sebagai Nagari Wisata pada tahun 2023. Dengan demikian, perkembangan Nagari Lubuk Tarok merupakan contoh nyata bagaimana pelestarian budaya, tata kelola pemerintahan yang baik, dan inovasi pembangunan berbasis potensi lokal dapat mendorong transformasi nagari ke arah yang lebih mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antropologi: Menunggang Keragaman Budaya. (n.d.). (a.n.p.): PT Grafindo Media Pratama. hal. 23.
- Collins, Sean P., and others. "Sejarah Kecamatan Lubuk Tarok Pada", 2021.
- Cipta, T H, Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No 28 Tahun 2014, Researchgate.Net, 2022
<https://www.researchgate.net/profile/Adrian-Wijanarko/publication/352471771_Branding_Konsep_dan_Studi_Merek_Lokal/links/60caa9ae299bf1cd71d53502/Branding-Konsep-dan-Studi-Merek-Lokal.pdf>
- Evi Susanti Tasi, Kasman Karimi, and Irwan Muslim, *Kerentanan Dan Ketahanan Ekonomi Masyarakat Terhadap Kerusakan Lingkungan*, 2021.
- Felia Siska, Zuzmelina Zuzmelina, and Meldawati Meldawati, 'Analisis Perubahan Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme Dan Teori Kritis', *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*.
- Hermansyah, David, and others, 'Strategi Perlindungan Dan Pemeliharaan Tari Tradisional Dalam Era Digital', *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13.1 (2024), p. 72, doi:10.24114/gjst.v13i1.56421
- Hera Hastuti, Yelda Syafina, Fatma Kamilia Putri, Jambu Lipo Kerajaan Lama Minang Kabau (Depok: Rajawali Pers, 2022), hal.57.
- Ida Rochani Adi, Mahdiani Paramita Desa, wisata budaya Yogyakarta : Yayasan Hunian Rakyat Cantika, 2024. Hal 5.
- Kebudayaan, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan, 'Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2018 Buku Dua', 2018, p. 77
- Kuntowijoyo (2003). *Metodologi Sejarah*. Indonesia: Tiara Wacana Yogyakarta. Hal 28.
- Maghfirah, Auliana Mukhti, 'masyarakat nagari lubuak tarok kabupaten sijnjung : suatu kajian semiotika Masyarakat Nagari Lubuak Tarok Kabupaten Pertikaian Antara Masyarakat Di Koto Tuo Muaro Tanduak Dianggap Sebagai Suatu Penampilan', *Garak Jo Garik*, 2023
- Masyarakat Berbasis Budaya', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9.1 (2024), pp. 20–34, doi:10.24832/jpnk.v9i1.4489.
- Masyarakat Berbasis Budaya', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9.1 (2024), pp. 20–34, doi:10.24832/jpnk.v9i1.4489.
- Meri Erawati – Hartutik - Mochammad Ronalyd Aji Saputra – Emanuel Ubou, *Jejaring Teknologi Pembelajaran Ilmu Sejarah, Adat, dan Sosial*, 2023.
- Rauf Hatu, 'Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)', *Jurnal INOVASI*, 8.4 (2011), pp. 3–9

- Sari, Putri Mayang, 'Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Jambu Lipo', *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 3.1 (2012), pp. 87–114.
- Subdistrict, Yyyyy, and I N Figures, 'Kecamatan Lubuk Tarok Dalam Angka Lubuk Tarok Meri Erawati – Hartutik - Mochammad Ronalyd Aji Saputra – Emanuel Ubou, Jejaring Teknologi Pembelajaran Ilmu Sejarah, Adat, dan Sosial, 2023. District in Figures 2024', xx (2022)
- Schulte Nordholt, H. (2008). Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia. Indonesia: Yayasan Obor Indonesia.hal 35
- Triana Wulandari, 'Islam, Tradisi, Khazanah Budaya : Grafis Sejarah Islam Indonesia. 01', 2018, p. 110.
- Wulandari, Desy, 'Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9.1 (2024), pp. 20–34, doi:10.24832/jpnk.v9i1.4489
- Yulianingsih, T. M. (2010). *Jelajah wisata Nusantara: berbagai pilihan tujuan wisata di 33 propinsi. Indonesia*: MedPress.hal 24.